



**Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning*
Pada Materi IPA Kelas IV SD Negeri 105
Lamasi Kabupaten Luwu**

Hajriani¹, Lukman Ali², Nur Aimafatwa³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
SD Negeri 105 Lamasi

Email: anihajri792@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Negeri Makassar

Email: lukmanalipawellangi@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Email: imailma.ilham@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 26-01-2022; Published: 01-11-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenc by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study was structured with the aim of improving student learning outcomes in science subjects using a problem based learning model for fourth grade students at SDN Lamasi. This research is motivated by learning that is still teacher-centered, so that learning does not show student activity and makes student learning outcomes at SDN 105 Lamasi decrease. This can be seen from the results of the assessment carried out by the teacher, only 25% of students at SDN 105 Lamasi Class IV are able to meet the KKM, while 75% of other students have not been able to meet the KKM that has been determined. By using the Problem Based Learning learning model, students learn to face problems in the real world. Based on the results of the research conducted, it can be concluded that using the Problem Based Learning learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students at SDN 105 Lamasi. This can be seen from the percentage of completeness in the first cycle of 60% increased to 85% in the second cycle. Based on these conclusions, the suggestion that can be conveyed is that the teacher should look for the right method according to the material to be taught to students. Teachers should always reflect after carrying out the learning process

Keyword: Learning Outcomes; Problem Based Learning (PBL) Model, IPA

Abstrak

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada peserta didik kelas IV SDN Lamasi. Penelitian ini di latar belakang oleh pembelajaran yang masih berpusat kepada guru, sehingga pembelajaran tidak memperlihatkan keaktifan siswa serta membuat hasil belajar siswa di SDN 105 Lamasi menurun. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru, hanya 25% siswa SDN 105 Lamasi Kelas IV yang mampu memenuhi KKM, sedangkan 75% siswa lainnya belum mampu memenuhi KKM yang telah ditentukan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat siswa belajar untuk menghadapi masalah pada dunia nyata. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 105 Lamasi. Hal ini dapat dilihat dari prosentasi ketuntasan pada siklus I sebesar 60% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat disampaikan adalah sebaiknya guru mencari metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi setelah melakukan proses pembelajaran.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Model *Problem Based Learning*; IPA

PENDAHULUAN

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan. Bidang pendidikan merupakan salah satu faktor penting guna mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad 21 ini. Pendidik dalam dunia pendidikan diharapkan mampu mengantarkan anak-anak bangsa untuk menjadi generasi yang cerdas dan mampu menghadapi persaingan dalam dunia ke depannya. Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengantarkan siswa cerdas dalam bidang pengetahuan saja, akan tetapi diharapkan siswa juga cerdas dalam akhlak dan karakternya. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Selain itu Pemerintah juga mengatur tentang sistem penilaian yaitu pada Permendikbud No. 23 tahun 2016, kriteria ketuntasan minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Di sini, peserta didik diharapkan mampu memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pendidikan harus direncanakan secara matang agar semua pihak yang terlibat yaitu siswa dan pendidik terlibat dengan baik. Tidak hanya pendidik saja yang berperan aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diperlukan agar komunikasi tidak hanya satu arah, dan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru yang aktif ceramah. Pembelajaran yang membuat siswa aktif terlibat akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa tidak akan bosan dengan proses pembelajaran tetapi siswa akan terlihat antusias mengikuti pelajaran karena siswa terlibat langsung dalam mencari pengetahuannya (Susanto 2016).

Berdasarkan hasil refleksi peneliti pada pembelajaran IPA materi gaya dan gerak, hasil pembelajaran siswa hanya 5 siswa yang berhasil mencapai KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, metode guru yang digunakan kurang bervariasi, tidak ada media yang menarik perhatian siswa untuk lebih semangat belajar. Peran siswa dalam proses pembelajaran juga terlihat kurang aktif, hal ini terlihat dari siswa malas dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa juga tidak ada yang bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Siswa masih cenderung malas dalam menggali kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi KKM. Salah satunya dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Kemendikbud melalui direktorat PSMP tahun 2008 mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan lain. Salah satu model pembelajaran kontekstual yang dapat diterapkan untuk anak-anak adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model kurikulum yang berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang diseleksi mempunyai dua karakteristik penting, pertama masalah harus autentik yang berhubungan dengan konteks sosial siswa, kedua masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum". Terdapat tiga ciri utama dari model Problem Based Learning (PBL). Pertama, Problem Based Learning (PBL) merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi Problem Based Learning (PBL) ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa, siswa tidak hanya mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model problem based learning (PBL) siswa menjadi aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem Based Learning (PBL) ini menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah pembelajaran tidak akan mungkin bisa berlangsung. Ketiga, pemecahan masalah menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Nurhadi (2004) “Problem based learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan dalam kelompok-kelompok kecil tersebut siswa akan saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Dari penelitian terdahulu, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat membuat siswa aktif berdiskusi dengan kelompokan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyusun sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Materi IPA Kelas IV SDN 105 Lamasi Kabupaten Luwu”. Berdasarkan judul tersebut dirumuskan tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) pada materi IPA siswa kelas IV SDN 105 Lamasi Kabupaten Luwu.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri (Dwitagama et al. 2010). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik di dalam kelasnya menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan juga meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK yang berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus pertama dengan materi perubahan bentuk energi dan pemanfaatannya, dan materi pada siklus kedua adalah energi dan perubahannya.

Sebelum Siklus I, Peneliti melakukan identifikasi masalah (analisis masalah, rumusan masalah, rencana perbaikan). Kemudian dilaksanakan siklus I yang meliputi: Perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya. Perancangan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengembangan RPP, penyiapan media video pembelajaran tentang pengaruh gaya terhadap suatu benda, LKPD, soal evaluasi dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran secara tatap muka pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda sesuai dengan perangkat yang disusun. Observasi, pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung. Refleksi, pada tahap ini peneliti mencatat semua temuan selama proses dan setelah pembelajaran selesai. Pada tahap ini, juga dilakukan analisa hasil observasi, apa yang sudah dan belum tercapai pada siklus I untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus II, pada tahap siklus II ini memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perancangan, tindakan, observasi dan refleksi. Apa yang belum tercapai dalam siklus I bisa diteruskan pada siklus II ini. Kegiatan pada siklus ini menyesuaikan dengan permasalahan pembelajaran pada siklus I. Setelah siklus II berakhir maka penelitian ini dihentikan. Pengolahan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model *Problem Based Learning*, dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Aktivitas Guru

Hasil dari penelitian observasi yang dilakukan dengan menggunakan angket lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat diperoleh hasil presentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II yang tiap-tiap siklus terdiri dari 2 kali tatap muka dan 1 kali tes akhir

evaluasi dari 3 kali pertemuan. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa 10% dari tahap-tahap lembar observasi tidak dilakukan, dan 90% dari tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa 100% dari tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik. Hasil aktivitas guru pada siklus I sudah baik, tetapi masih perlu diperbaiki lagi pada siklus II supaya sesuai dengan rencana dan susunan pembelajaran yang sudah dibuat sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning. Aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan guru memperoleh angka presentase 100% dari tahap-tahap lembar observasi aktivitas guru sudah dilakukan dengan baik. Aktivitas guru dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori sangat baik.

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). bahwa aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yang tiap-tiap siklus terdiri dari 2 kali tatap muka dan 1 kali tes akhir evaluasi dari 3 kali pertemuan. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa 5% dari tahap-tahap lembar observasi tidak dilakukan, dan 95% dari tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik, sedangkan pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa 100% dari tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik. Hasil aktivitas siswa pada siklus I sudah baik, tetapi masih perlu diperbaiki lagi pada siklus II supaya pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana dan susunan pembelajaran yang sudah dibuat dan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning. Kemudian hasil aktivitas siswa pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa memperoleh angka presentase 100% dari tahap-tahap lembar observasi sudah dilakukan dengan baik. Aktivitas siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori sangat baik.

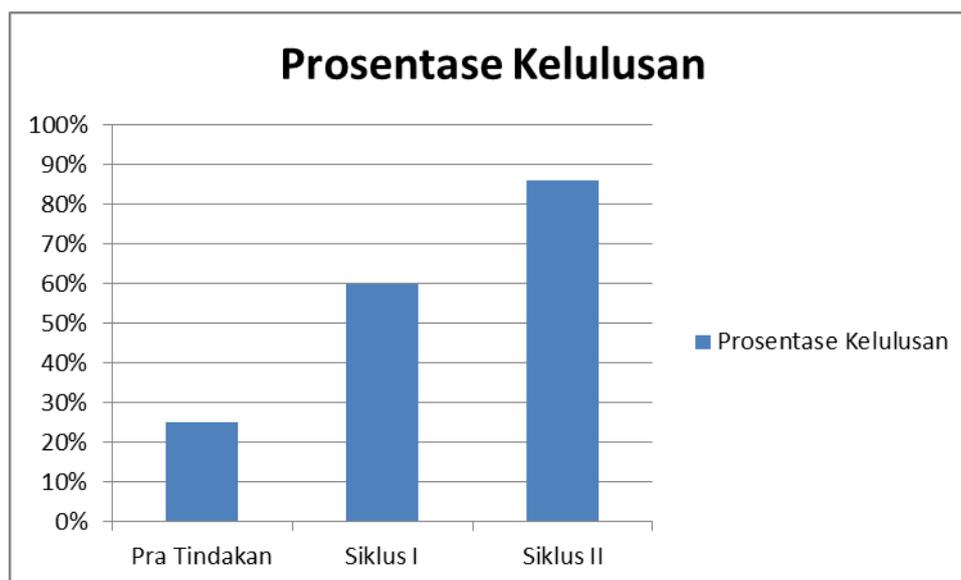
c. Peningkatan hasil Belajar Siswa

Hasil dari tindakan penelitian dengan membandingkan data pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan IPA di kelas IV SDN 105 Lamasi Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. Perbandingan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat di sajikan pada tabel dan gambar berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada materi Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda

No	Nama (Inisial)	Pra Tindakan	Skor Evaluasi Siklus	
			I	II
1	MF	30	50	80
2	DRG	40	60	60
3	BYS	30	50	80
4	ENDK	35	55	78
5	FLN	50	65	85
6	GTS	70	80	90
7	ALFR	60	80	90
8	AFA	45	78	85
9	FKP	40	55	80
10	JLM	55	78	90
11	MIR	76	85	95
12	NJW	60	78	85
13	WLD	78	85	90

14	HDY	64	87	90
15	HMH	40	55	67
16	FCT	78	85	95
	Jumlah	851	1126	1340
	Rata-Rata	53.2	70.4	83.8
	Persentase Ketuntasan KKM	25%	60%	86%



Gambar 1. Prosentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki lima karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran lain, yaitu:

1. Learning is student centered, yaitu proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar. Teori konstruktivisme dalam model pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui beberapa kegiatan yang akan mereka lakukan.
2. Authentic problems from the organizing focus for learning, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa dengan mudah mampu memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya.
3. New information is acquired through self-directed learning. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. Learning occurs in small group, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
5. Teachers act as facilitators Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator

Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Karakteristik pembelajaran di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada model Problem Based Learning memiliki tiga unsur esensial yaitu; 1) Adanya permasalahan, 2) Pembelajaran berpusat pada siswa, dan 3) Belajar dalam kelompok kecil berkolaborasi dengan teman lainnya.

Kelebihan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian dengan model Problem Based Learning pun memiliki kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan Problem Based

Learning adalah; a). Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; b). Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah; c). Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim; d). Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis; e). Mengintegrasikan teori dan praktek yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru; f). Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri; g). Melatih peserta didik terampil mengelola waktu; h). Melatih peserta didik dalam mengendalikan diri; i). Membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. (Istiqomah (2018, 211)

Sedangkan kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning diantaranya; a). Manakala siswa tidak memiliki minat atau siswa berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa engga untuk mencoba; b). Keberhasilan model pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; c). Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Berdasarkan hasil analisa yang disajikan pada gambar 1 bahwa pada siklus I Prosentase ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA materi pengaruh gaya terhadap gerak benda hanya 60% dari target 70%. Dari 15 siswa, hanya 9 siswa yang tuntas dalam evaluasi hasil belajar. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mengalami kesulitan dalam mengamati video pembelajaran yang di tampilkan melalui proyektor. Belum adanya kerjasama yang baik dalam melakukan percobaan. Guru yang terkesan buru-buru dalam pembelajaran, menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, terlihat peningkatan pada prosentase ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu 86%. Dari 15 siswa hanya 2 siswa yang belum memenuhi KKM. Hal itu membuktikan bahwa Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 105 Lamasi Kabupaten Luwu. Dengan demikian target sudah terpenuhi yaitu di atas 70% hasil ketuntasan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 105 Lamasi Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2019/ 2020. Langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan antusias belajar siswa kelas IV SDN 105 Lamasi Kabupaten Luwu tahun pelajaran 2019/ 2020 sehingga, jika pada pembelajaran siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 60% berhasil meningkat menjadi 85% pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran atas kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian agar menjadi bahan perbaikan bagi peneliti, peneliti lain, atau guru. Guru sebaiknya mencari metode yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi pada akhir pembelajaran agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN 105 Lamasi semester 2 tahun pelajaran 2020/2021, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

A. Saran Teoritis

Dari hasil tindakan penelitian yang dilakukan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV SDN 105 Lamasi semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. Dengan kata lain model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan pada tema pembelajaran yang lain sehingga penerapan yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) semakin luas dan diharapkan mampu meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa pada

tema pembelajaran yang lain.

B. Saran Praktis

1. Bagi Guru

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPA dan tema pembelajaran yang lainnya.
- b. Guru dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan langkah-langkahnya dengan model pembelajaran yang digunakan.
- c. Dengan menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan modern diharapkan guru harus lebih inovatif agar siswa lebih semangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih aktif dan giat belajar di rumah maupun di sekolah serta dapat bekerjasama dengan antar siswa secara baik di kelas maupun di luar kelas dalam kelompok sehingga hasil belajar siswa yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Dengan diterapkan model dan metode pembelajaran yang baru kepada siswa diharapkan dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Siswa dapat melakukan penyelidikan untuk mencari sebuah informasi dan mendapatkan sebuah jawaban dari penyelesaian masalah tersebut. Siswa dapat mengumpulkan sebuah data yang didapat dan menyajikan data itu menjadi sebuah hasil laporan dan mempresentasikan hasil laporannya.

3. Bagi Sekolah

- a. Memberikan dukungan dalam memilih model pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan didalam proses pembelajaran terkait dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau dengan model pembelajaran yang lainnya dalam setiap penyampaian materi pembelajaran di sekolah.
- b. Diharapkan sekolah bisa dapat menerapkan
- c. model dan metode pembelajaran yang modern agar peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitagama, et al. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Fauziah, Delia. 2016. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I No. I. Hal 104-105.
- Hajar, 'A Nisaul, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press Permendikbud Nomor 23 tahun 2016. *Kriteria Ketuntasan Minimum*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana. Undang-undang nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendiknas